

Variasi Dialektal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi Bagian Selatan

VARIASI DIALEKTAL DI KABUPATEN JEMBER DAN BANYUWANGI BAGIAN SELATAN

Izur Hasbullah

Sastrra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: izurhasbullah@mhs.unesa.ac.id

Pembimbing: Dr. Agusniar Dian Savitri, M.Pd.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji variasi dialektal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan. Hal tersebut di latarbelakangi oleh keadaan demografi di daerah setempat, seperti DP 1 yang berada di Kecamatan Kencong terdapat masyarakat asli Madura, DP 2 yang berada di Kecamatan Wuluhan terdapat Masyarakat Using dan Madura, DP 3 yang berada di Kecamatan Pesanggaran dan DP 4 yang berada di Kecamatan Tegal Dlimo merupakan masyarakat mayoritas Jawa. Kondisi demikian akan menimbulkan variasi dialektal ketika suku Jawa dan Madura bertemu hingga berkomunikasi. Begitu pula suku Jawa dengan Using ketika berkomunikasi.

Tujuan penelitian ini adalah; a) Mendeskripsikan status kebahasaan di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan; b) Mendeskripsikan variasi leksikal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan; c) Mendeskripsikan distribusi variasi leksikal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan.

Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode cakap dan metode simak secara bersamaan sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pemancingan atau elisitasi, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Instrumen pengungmpulan data berupa 400 daftar tanyaan dan *human instrument*. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode padan, metode berkas isoglos dan metode dialektometri. Serta digunakan peta peraga sebagai instrumen analisis data.

Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian ini adalah; a) terdapat tiga dialek, yaitu dialek Jawa Timuran yang berada di Kencong, dialek Using yang berada di Wuluhan, dan dialek Jawa Tengahan yang berada di Pesanggaran-Tegal Dlimo, serta dua subdialek yakni subdialek Pesanggaran dan subdialek Tegal Dlimo; b) terdapat empat jenis variasi leksikal yang terdapat di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan yakni, variasi dengan \emptyset , variasi dengan Bahasa Madura, variasi dengan Bahasa Indonesia, variasi dengan Dialek Using; c) Berdasarkan akumulasi dari torehan berkas isoglos dari semua leksikal yang berjumlah 124, diperoleh hasil daerah-daerah yang memiliki penebalan garis isoglos, hal itu terjadi pada DP 1, dan 2. Hal ini mendukung perhitungan dialektometri yang menyatakan bahwasannya DP 1 merupakan dialek yang berbeda dengan DP 2, dan DP 3&4, juga DP 2 merupakan dialek yang berbeda dengan DP 3&4.

Kata Kunci : Dialektal, Dialektologi, Variasi Leksikal

Abstract

This study examines dialectal variation in the southern part of Jember and Banyuwangi districts. This is in the background of the demographic conditions in the local area, such as DP 1 in Kencong Subdistrict, there are indigenous Madurese, DP 2 which is in Wuluhan District, there are Communities of Using and Madura, DP 3 which are in Pesanggaran Subdistrict and DP 4 in Tegal Dlimo District is a Javanese majority community. Such conditions will lead to dialectal variation when the Javanese and Madurese meet until they communicate. Similarly, the Javanese tribe with Using when communicating.

The purpose of this study is; a) Describe linguistic status in the southern part of Jember and Banyuwangi Regencies; b) Describe lexical variations in the southern part of Jember and Banyuwangi districts; c) Describe the distribution of lexical variation in the southern part of Jember and Banyuwangi.

To achieve the objectives of the study, this study uses competent methods and methods of referencing simultaneously as a method of data collection. While the data collection techniques in this study were fishing or elicitation techniques, proficient techniques, note-taking techniques, and recording techniques. Instruments for collecting data in the form of 400 questionnaires and human instruments. The method of data analysis in this study uses the method of matching, isogloss file method and dialectometry method. As well as display maps as an instrument of data analysis.

Based on the formulation of the problem, the results of this study are; a) there are three dialects, namely the East Javanese dialect in Kencong, the Using dialect in Wuluhan, and the Middle Javanese dialect that is in Pesanggaran-Tegal Dlimo, and two sub-dialects namely the Pesanggaran subdialek and the Tegal Dlimo sub-dialect; b) there are four types of lexical variations found in Jember and southern Banyuwangi, namely, variations with \emptyset , variations with Madura, variations with Indonesian, variations with Dialect Using; c) Based on the accumulation of isogloss beam incisions from all lexicals totaling 124, the results of regions that have thickening of the isogloss line, it occurs in DPs

Variasi Dialektal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi Bagian Selatan

1, and 2. This supports dialectometric calculations which state that DP 1 is a different dialect with DP 2 and DP 3 & 4, also DP 2 is a different dialect than DP 3 & 4.

Keywords: dialectology, dialectal, lexical variation

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki bahasa terbanyak setelah Papua Nugini di Dunia berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Summer Institue of Linguistics* (dalam Lauder, 2007:12). Data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah memetakan dan memverifikasi bahasa daerah yang ada di Indonesia mencapai 652 pada tahun 2018. Jumlah tersebut tidak termasuk dialek dan subdialek dan kemungkinan akan terus bertambah. Hal tersebut menjadikan ladang yang subur bagi para peneliti linguistik di Indonesia.

Namun seiring berjalananya waktu, kepuanahan bahasa akan terjadi ketika bahasa tersebut sudah tidak memiliki penuturnya lagi. Menurut Tondo (2007:284), ada beberapa faktor penyebab kepuanahan bahasa, yakni 1) pengaruh bahasa mayoritas di mana bahasa daerah tersebut digunakan; 2) Kondisi masyarakat yang bilingual atau bahkan multi lingual; 3) Faktor globalisasi; 4) Faktor migrasi; 5) Perkawinan antar etnik; 6) Bencana alam; 7) Kurangnya penghargaan terhadap bahasa etnik tersebut; 8) Kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah; 9) Faktor ekonomi. Berdasarkan hal tersebut terdapat banyak sekali faktor penyebab kepuanahan bahasa.

Adapun beberapa upaya untuk melestarikan bahasa-bahasa daerah di Indonesia agar tidak punah, seperti menggunakan bahasa daerah dalam kegiatan sehari-hari di lingkup kampung halaman, mengajarkan sejak kecil bahasa daerah kepada anak-anak dan sebagainya. Adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah seperti menjadikan mata pelajaran bahasa daerah yang bersifat wajib bagi sekolah tingkat dasar. Terlebih lagi, adanya Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 32 tahun 2004 tentang Otonomi Daerah yang diubah menjadi Nomor 12 Tahun 2008 bahwa pemerintah berkepentingan memelihara dan mengembangkan bahasa daerah itu sebagai kekayaan bangsa (Budiono, 1:2015).

Upaya lain dapat dilakukan dengan dokumentasi bahasa, karena bahasa daerah yang ada di Indonesia masih banyak yang belum didokumentasikan. Seperti bahasa Hulung yang berada di Maluku, Lauder (2007:15) menegaskan bahwa bahasa Hulung memasuki tahap sangat terancam punah karena pada tahun tersebut tercatat hanya sepuluh orang yang menggunakan bahasa tersebut. Walaupun bahasa tersebut tidak bisa terselamatkan, namun bisa diberi perhatian lebih seperti

mendokumentasikan bahasa tersebut agar dapat digunakan sebagai acuan penelitian dikemudian hari. Bahasa daerah merupakan aset berharga bagi negara, akan rugi jika bahasa tersebut punah tanpa didokumentasikan sebelumnya.

Salah satu bahasa yang perlu didokumentasikan adalah bahasa Jawa di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan. Meskipun bahasa Jawa telah sering didokumentasikan, namun terdapat variasi-variasi bahasa Jawa yang perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi penutur bahasa Jawa turut berperan serta dalam memunculkan variasi-variasi, terutama peminjaman kosa kata bahasa Indonesia. Selain bahasa Indonesia, di Kabupaten Jember dan Banyuwangi terdapat dialek Osing dan bahasa Madura yang juga berperan menimbulkan variasi bahasa.

Berdasarkan laman resmi Pemkab. Jember (2019:1) tentang demografi penduduk Kabupaten Jember, mayoritas penduduk jember adalah suku madura selain itu juga ada minoritas suku jawa dan osing. Suku madura menduduki Kabupaten Jember bagian utara dan suku Jawa menduduki Kabupaten Jember bagian selatan. Bahasa jawa dan madura selalu digunakan sehari-hari sehingga penduduk Kabupaten Jember mayoritas mampu menguasai kedua bahasa tersebut. Keadaan demikian membuat bahasa Jawa di Kabupaten Jember memiliki variasi karena terjadinya kontak bahasa ketika penutur bahasa jawa dan penutur bahasa madura bertemu/berkomunikasi.

Begitu pula dengan Kabupaten Banyuwangi, yang memiliki kondisi kebahasaan yang hampir sama dengan Kabupaten Jember. Terdapat bahasa Madura dan Dialek Using, yang dapat menimbulkan variasi bahasa. Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan, merupakan daerah yang mayoritas penduduknya berbahasa Jawa. Meskipun begitu, terdapat pula daerah yang didiami suku Madura dan berbahasa Madura seperti di Glenmore dan Kalibaru.

Munculnya variasi kebahasaan dalam suatu bahasa, tidaklah terjadi secara serentak dalam satu waktu, melainkan dalam fase perkembangan yang cukup panjang yang dialami oleh penutur itu sendiri dalam hal ini disebut perbedaan yang bersifat dialektal atau subdialektal (Mahsun, 1995:21).

Dengan demikian, berikut rumusan masalah dalam penelitian ini; 1)) Bagaimana status variasi dialektal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan?; 2)

Bagaimana variasi leksikal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan?; 3) Bagaimana distribusi variasi leksikal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan?. Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah 1) Mendeskripsikan status variasi dialektal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan.; 2) Mendeskripsikan variasi leksikal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan; 3) Mendeskripsikan distribusi variasi leksikal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan.

LANDASAN TEORI

Dialektologi merupakan cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan dialek atau cabang ilmu linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek. Isolek sendiri digunakan sebagai istilah netral untuk perbedaan dialek atau bahasa. Dalam kamus linguistik dari kridalaksana mengartikan bahwa dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh (Kisyani, 2009:1). Secara umum, dialektologi dapat disebut sebagai studi tentang dialek tertentu atau dialek-dialek suatu bahasa. Selain itu, dalam arti luas penelitian dialektologi berupaya memerlukan perbedaan pola linguistik, baik secara horizontal yang mencakup variasi geografis(diatopis) maupun vertical (sintopis) yang mencakup variasi di suatu tempat. Variasi di suatu tempat yang bersifat sintopis ini dapat pula merambah pada kajian dialek sosial yang melibatkan faktor-faktor sosial (Kisyani, 2009:1). Dalam penelitian ini fokus kepada variasi geografis.

Geografi dialek ialah cabang ilmu dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa, dengan bertumpu kepada suatu ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut (Dubois dalam Ayatrhoedi, 1983:29). Sedangkan, dialektologi juga memiliki disiplin ilmu yang mengkaji perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan faktor geografis. Salah satu aspek kajian dialektologi adalah pemetaan perbedaan unsur-unsur kebahasaan yang terdapat diantara daerah-daerah pengamatan dalam penelitian. Dalam hal pemetaan, kajian dialektologi membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu geografi. Fungsi utama dari pemetaan bahasa adalah sebagai upaya memvisualisasi letak geografis yang menjadi tempat digunakan suatu bentuk bahasa tertentu (Mahsun, 1995:20).

Variasi leksikal adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan leksikon disebut sebagai perbedaan leksikal jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda. Dalam

menentukan perbedaan leksikal, perbedaan yang muncul pada bidang fonologi dan morfologi dianggap tidak ada. Dengan kata lain, perbedaan bidang fonologi dan morfologi diabaikan dalam menentukan perbedaan leksikon (Nadra & Reniawati, 2009:28)

Pada dasarnya penelitian dialektologi bertujuan mendeskripsikan perbedaan-perbedaan antardialek atau antarbahasa. Oleh sebab itu, penelitian dialektologi ini akan menghasilkan peta bahasa dan juga peta dialek. Menurut Mahsun(1995:58) ada dua peran peta dalam dialektologi. Pertama, peran yang berkaitan dengan upaya memvisualisasikan data lapangan ke dalam peta. Kedua, berperan memvisualisasikan pernyataan umum yang dihasilkan berdasarkan distribusi geografis perbedaan-perbedaan (unsur kebahasaan) yang lebih dominan dari wilayah ke wilayah yang dipetakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dialektologi ini merupakan penelitian pupuan lapangan. Artinya data-data dalam penelitian diperoleh dengan mengamati situasi kebahasaan secara langsung dan wawancara semuka dengan informan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dengan demikian, dalam penentuan titik pengamatan, pengumpulan data, hingga analisis data menggunakan kriteria kualitatif.

Dengan demikian, jumlah titik pengamatan yang ditentukan adalah lebih kurang empat titik pengamatan. Di Kabupaten Jember terletak di Kecamatan Kencong yang kemudian disebut DP 1 dan Kecamatan Wuluh yang kemudian disebut DP 2. Alasan Kecamatan Kencong dan Kecamatan Wuluh dijadikan daerah pengamatan ialah karena di Kecamatan Kencong terdapat pengaruh Bahasa Madura, sedangkan di Kecamatan Wuluh terdapat pengaruh Dialek Using. Sedangkan pemilihan daerah pengamatan di Kabupaten Banyuwangi terletak pada Kecamatan Pesanggaran yang kemudian disebut DP 3 dan Tegal Dlimo yang kemudian disebut DP 4, karena pada dua kecamatan tersebut menggunakan Bahasa Jawa namun terdapat pengaruh Dialek Blambangan.

Data penelitian ini terdiri atas leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan. Sumber data penelitian ini terdiri atas 2 orang informan utama pada tiap-tiap titik pengamatan. Pemilihan informan bergantung pada tujuan penelitian. Kriteria dasar informan kebahasaan tentunya ditentukan berdasarkan apa yang dicari dan siapa yang dianggap dapat memberi informasi itu. Informan pertik pengamatan harus dapat merepresentasikan populasi. Satu hal yang harus diingat bahwa jumlah informan

sebaiknya lebih dari satu untuk menghindari pemerolehan data yang berupa idolek (Lauder, 2007:61).

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan metode cakap dan metode simak yang digunakan secara bersama. Teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data terdiri atas teknik pemancingan atau elisitasi, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Dengan Instrumen pengumpulan data penelitian berupa daftar tanyaan yang digunakan Badan Bahasa yang terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) informasi daerah yang dijadikan TP, (2) informasi jati diri informan, dan (3) informasi kebahasaan sebanyak 400 glos. Berikut prosedur pengumpulan data; 1) Menentukan titik daerah pengamatan yang terletak di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan. 2) Menyiapkan instrumen penelitian. 3) Mengurus surat-surat perizinan penelitian. Surat dari jurusan yang ditujukan ke Fakultas, dari fakultas yang akan ditujukan ke Bangkesbangpol Prov. Jatim. Surat yang dikeluarkan oleh Bangkesbangpol Prov. Jatim adalah surat yang harus dibawa dan ditujukan di desa yang akan menjadi daerah pengamatan. 4) Menuju lokasi daerah pengamatan dan bertemu kepala desa setempat untuk memohon izin penelitian dan mencari informan yang sesuai dengan kriteria. 5) Melakukan pendekatan dengan informan yang dilakukan dengan cara perkenalan. 6) Melakukan kesepakatan dengan informan untuk pengumpulan data/wawancara. 7) Melakukan pengumpulan data/wawancara dengan informan dengan cara transkripsi fonetis

Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode padan untuk menganalisis ilmu kebahasaan, metode berkas isoglos untuk mengetahui distribusi variasi, dan metode dialektometri untuk mengetahui daerah yang dibandingkan dan mengetahui status kebahasaan. Teknik yang digunakan adalah teknik segitiga antardaerah dan teknik perhitungan dialektometri. Untuk mengetahui status variasi dialektal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan dapat digunakan dengan perhitungan dialektometri. Berikut adalah rumus yang digunakan dalam dialektometri tataran leksikal menurut Guiter (dalam Kis yani dan Savitri, 2009:83)

$$\frac{(Sx100)}{n} = d\%$$

s= Jumlah beda dengan DP lain

n= Jumlah peta yang dibandingkan

d= jarak kosakata dalam persentase

Hasil yang diperoleh dari perhitungan dialektometri ini akan digunakan untuk menentukan hubungan antar-DP dengan kriteria sebagai berikut;

81% ke atas	: Perbedaan bahasa
51%-80%	: Perbedaan dialek
31%-50%	: Perbedaan subdialek
21%-30%	: Perbedaan wicara
Di bawah 20%	: Tidak ada perbedaan.

Instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peta peraga. Peta peraga digunakan sebagai alat analisis untuk membandingkan variasi leksikal antartitik pengamatan dan distribusinya yang membentuk peta variasi di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian Selatan. Selain itu, digunakan tabulasi data untuk mengklasifikasikan data yang diperoleh. Berikut adalah prosedur analisis data; 1) Melakukan klasifikasi data untuk menentukan data tersebut merupakan variasi fonologis, variasi leksikal, atau tanpa beda. 2) Menentukan jenis variasi leksikal. Tiap-tiap data tersebut dikelompokkan agar dianalisis satu persatu untuk mengetahui data tersebut adalah variasi bunyi atau korespondensi bunyi. 3) Memetakan distribusi variasi leksikal dan fonologis dalam bentuk peta isoglos. 4) Membuat peta berkas isoglos variasi leksikal dan fonologis. 5) Menentukan status variasi dengan cara perhitungan dialektometri. 6) Membuat simpulan.

HASIL

Status Variasi Kebahasaan

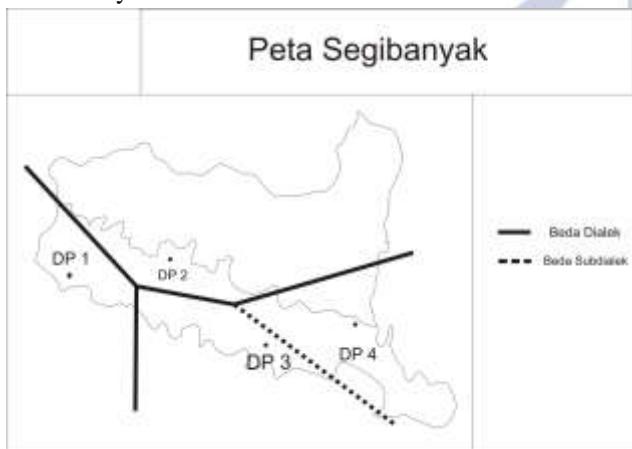
Berdasarkan penghitungan dialektometri pada tataran leksikal yang berjumlah 124 glos, berikut perhitungannya;

Tabel Perhitungan Dialektometri

DP yang dibandingkan	Jarak Kosakata (Persentase)	Status Variasi
1—2	67,74%	Beda Dialek
1—3	66,13%	Beda Dialek
2—3	69,35%	Beda Dialek
2—4	75,80%	Beda Dialek
3—4	43,55%	Beda Subdialek

DP 1 dibandingkan dengan DP 2 ditemukan 84 leksikal dari 124 leksikal yang dibandingkan, sehingga jika dihitung dengan perhitungan dialektometri menjadi 67,74% dengan demikian masuk dalam kategori beda dialek. DP 1 dibandingkan dengan DP 3 ditemukan 82 leksikal dari 124 leksikal yang dibandingkan, sehingga jika dihitung dengan perhitungan dialektometri menjadi 66,13% dengan demikian masuk dalam kategori beda

dialek. DP 2 dibandingkan dengan DP 3 ditemukan 86 leksikal dari 124 leksikal yang dibandingkan sehingga jika dihitung dengan perhitungan dialektometri menjadi 69,35% dengan demikian masuk dalam kategori beda dialek. DP 2 dibandingkan dengan DP 4 ditemukan 94 leksikal dari 124 leksikal yang dibandingkan sehingga jika dihitung menggunakan perhitungan dialektometri menjadi 75,80% dan masuk dalam kategori beda dialek. DP 3 dibandingkan dengan DP 4 ditemukan 54 leksikal dari 124 leksikal yang dibandingkan sehingga jika digunakan perhitungan dialektometri menjadi 43,55% dan masuk kedalam kategori beda subdialek. Dengan demikian terdapat tiga dialek yang berbeda yakni, dialek DP 1, dialek DP 2, dialek DP 3&DP 4, serta dua subdialek yakni subdialek DP 3 dan subdialek DP 4.



Gambar Status variasi Kebahasaan

Berdasarkan gambar di atas terdapat tiga dialek berbeda yakni, dialek Kencong, dialek Wuluhan dan dialek Pesanggaran-Tegal Dlimo. Terdapat dua subdialek yang berbeda yakni subdialek Pesanggaran dan subdialek Tegal Dlimo.

Variasi Leksikal dengan Ø

Variasi leksikal dengan Ø berarti ada DP yang tidak memiliki atau berian leksikal pada glos yang diacu. Sebanyak tujuh glos yang bervariasi dengan Ø, hal itu terdapat pada tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.2 Variasi leksikal dengan Ø

No Glos	Glos	DP1	DP 2	DP 3	DP 4
B2 3	Kemalu an laki-laki	[Ø]	[pəli]	[pəli]	[kɔntɔl]
B2 4	Kemalu an perempuan	[Ø]	[tɔrɔ?]	[təmpe ?]	[bawɔ?]

B2 9	Langit-langit	[təla ?]	[jitə?]	[cəta?]	[Ø]
D3 1	Hirup	[Ø]	[nədət]	[ŋuncal ambək an]	[ambək an]
D3 6	Ladang (ber)	[Ø]	[budal naŋ təgal an]	[Ø]	[Ø]
D6 0	Picingmata	[Ø]	[kiyəp]	[ŋriyip]	[ŋriyip]
D7 5.	Simpuh (ber)	[səjək]	[Ø]	[timpuh]	[jəŋkeŋ]

Berdasarkan Tabel Variasi leksikal dengan Ø daerah yang cenderung tidak memiliki berian atau zero [Ø] terdapat pada DP 1. Hal ini disebabkan karena ada beberapa etima yang tidak bisa disebutkan oleh informan DP 1, seperti pada glos *kemaluan laki-laki*, dan *kemaluan perempuan* yang dianggap oleh informan sebagai kata yang tabu atau kata yang tidak pantas diucapkan. Selain itu terdapat beberapa kemungkinan yang kemungkinan tidak dimiliki/digunakan informan. Misalnya, pada glos *berladang*, sebagian besar penutur di 4 DP tersebut merupakan petani sawah. Dengan demikian etima pada glos *berladang* sudah jarang digunakan/tidak digunakan.

Berikut adalah peta berkas isoglos variasi leksikal dengan Ø



Gambar Berkas Isoglos dengan Ø

Berdasarkan distribusi variasi leksikal dengan [Ø] di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan, diperoleh hasil bahwa DP 1 cenderung Ø atau tidak memiliki leksikal yang dimiliki oleh DP lain dalam glos yang sama. Namun pada berkas isoglos penebalan tidak cenderung terjadi hanya pada DP 1, melainkan pada setiap DP memiliki penebalan. Hal ini disebabkan karena DP lain memiliki berian yang berbeda pada glos yang sama, sehingga mengakibatkan DP lain memiliki penebalan tersendiri.

Variasi Leksikal Pengaruh Bahasa Madura

Pengaruh Bahasa Madura berarti ada pinjaman leksikal dari Bahasa Madura yang dianggap sebagai leksikal daerah tersebut oleh informan. Berikut tabel variasi leksikal pengaruh Bahasa Madura.

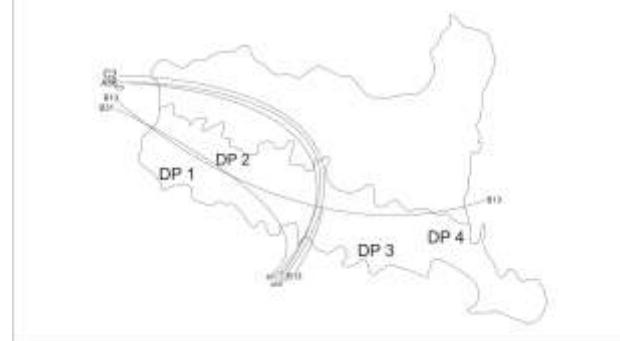
Tabel Variasi Leksikal Pengaruh Bahasa Madura

No Gl os	Glos	DP 1	DP 2	DP 3	DP 4
A5 6	deng an	[ambeʔ]	[mb eʔ]	[karo]	[karo]
B1 3	Gigi seri	[siuŋ]	[unt u] gədi h]	[nɔŋ ɔt]	[untu njarəp]
B3 1	Mata kaki	[ugəl-u gəl]	[mɔt ɔ]	[pɔlɔ ?]	[pɔlɔʔ]
C2	Kaka k istri (Lk.)	[cacaʔ]	[cac aʔ]	[kak aŋ]	[kakaŋ misa nan]
C3	Kaka k suam i (Lk.)	[cacaʔ]	[cac aʔ]	[kak aŋ]	[kakaŋ misa nan]

Berdasarkan Tabel di atas DP 1 memiliki pengaruh Bahasa Madura yang lebih besar daripada DP lainnya. Hal ini dikarenakan pada DP 1 memiliki penduduk berasal dari Madura yang sudah lama menetap dan tinggal sejak lama atau bahkan sejak informan belum dilahirkan. Keadaan demikian sangat memungkinkan DP 1 memiliki pengaruh Bahasa Madura, karena ketika penutur Bahasa Jawa dan Penutur Bahasa Madura bertemu maka akan berkomunikasi dan akan menimbulkan variasi dialekta.

Berikut adalah peta berkas isogloss variasi leksikal pengaruh Bahasa Madura

Berkas Isoglos Pengaruh Bahasa Madura



Gambar Berkas Isoglos Pengaruh Bahasa Madura

Berdasarkan gambar 4.20 terjadi penebalan antara DP 1 dan DP 2 dengan DP 3 & 4. Hal ini disebabkan di DP 1, dan 2 memiliki pengaruh Bahasa Madura yang lebih banyak dari DP lain. Walaupun demikian sebaran pengaruh Bahasa Madura di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan lebih cenderung pada DP 1 sehingga pada DP 1 dan DP 2 terdapat garis tipis yang memisahkan mereka.

Variasi Leksikal Pengaruh Bahasa Indonesia

Variasi leksikal dengan pengaruh Bahasa Indonesia. Maksud dari pengaruh disini adalah pinjaman leksikal dari Bahasa Indonesia. Di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan terdapat 16 variasi leksikal dengan pengaruh Bahasa Indonesia dari 124 glos leksikal yang akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel Variasi Leksikal Pengaruh Bahasa Indonesia

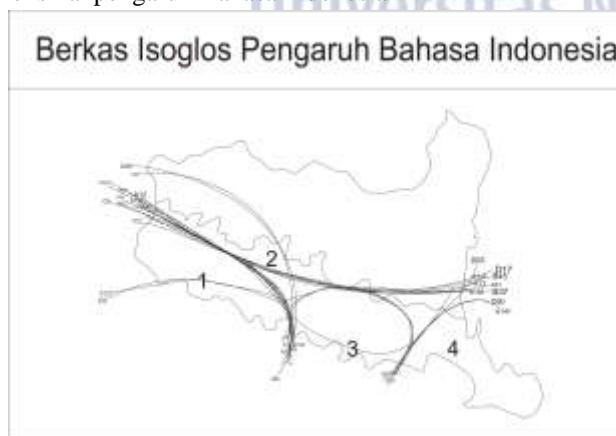
No Glo s	Glos	DP 1	DP 2	DP 3	DP 4
A12	Awan	[awan]	[kɔkɔs]	[mənd uŋ]	[mənd uŋ]
A41	buru (ber)	[jubər]	[mbur u]	[ŋgrəsɔ ?]	[bərbu ru]
A10 8	Karen a	[krənɔ]	[krənɔ]	[mərg ɔ]	[krənɔ]
A13 2	Lurus	[kəcəŋ]	[lurus]	[kəncə ŋ]	[kəncə ŋ]
A13 7	Mata	[mɔtɔ], [m ripat]	[mɔtɔ]	[mripa t]	[mələŋ]
A14 7	Nyan yi	[ŋapni]	[ŋapni]	[ŋapni]	[nəmb aŋ]
A19 5	Tong kat	[tɔŋkat]	[təkə n]	[təkən]	[təkən]
B37	Pelipi	[pəlipls]	[bucer]	[piliŋa]	[piliŋa]

Variasi Dialektal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi Bagian Selatan

	s]	n]	n]
B43	Rusu k	[rusu?]	[gamb aŋ]	[igɔ]	[igɔ]
B45	Telunj uk	[təlunjju?]	[ʃriji peŋger]	[təlunj ju?]	[təlunj ju?]
C5	Adik	[gəndə?], [təle]	[ade?]	[ade?]	[ade?]
D4	Ayun	-	-	[ayun]	[hayun]
D17	Gand eng	[ŋgandenŋ]	[ŋeke li]	[gandeŋ]	[ŋgand enŋ]
D35	Kuny ah	[kəŋnah]	[kəŋna h]	[krəm us]	[pama h]
D90	Terim a	[nrimo]	[trimo]	[trimo]	[nɔmp o]
D96	Tusuk	[njɔjɔh]	[nun du?]	[nund u?]	[tusu?]

Berdasarkan table di atas pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa cenderung pada DP 1. Hal ini disebabkan karena DP 1 memiliki anggapan bahwasannya Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling halus untuk digunakan, juga Bahasa Indonesia dianggap lebih berprestise sehingga bahasa asli yang terdapat pada DP 1 beberapa mengalami penghilangan dan digantikan dengan Bahasa Indonesia. Penyebab lain karena letak geografis DP 1 yang terletak di Kecamatan Kencong. Kecamatan tersebut merupakan daerah alur transportasi antar kota, hal ini akan berakibat pada jumlah penduduk pedatang entah untuk bermukim atau untuk berhenti sejenak sehingga Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi terhadap pedatang yang tidak bisa berbahasa Jawa.

Berikut adalah peta berkas isogloss variasi leksikal pengaruh Bahasa Indonesia



Gambar Berkas Isoglos Pengaruh Bahasa Indonesia

Berdasarkan akumulasi glos distribusi variasi leksikal karena pengaruh Bahasa Indonesia di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan, DP 1 cenderung memiliki pengaruh Bahasa Indonesia lebih besar daripada DP lain. Dengan demikian pada gambar di atas DP 1 memiliki penebalan. Ada pula beberapa garis yang menyentuh nomor daerah, hal ini diakibatkan karena ada beberapa glos yang memiliki dua berian berbeda pada daerah tersebut.

Variasi Leksikal Pengaruh Dialek Using

Variasi leksikal dengan pengaruh Dialek Using. Maksud dari pengaruh disini adalah pinjaman leksikal dari Dialek Using. Di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan terdapat 6 variasi leksikal dengan pengaruh Dialek Using dari 124 glos leksikal yang akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel Variasi Leksikal Pengaruh Dialek Using

No Glos	Glos	DP 1	DP 2	DP 3	DP 4
A70	eng kau	[awa?m u]	[sirɔ]	[koe]	[kow e]
A90	Ia	[de?e]	[sirɔ]	[koe]	[kow e]
A105	kam i, kita	[awa?de we]	[isun]	[awa? dewe]	[awa? dewe]
A106	Ka mu	[awa?m u]	[sirɔ]	[koe]	[kow e]
B43	Rus uk	[rusu?]	[gamb aŋ]	[igɔ]	[igɔ]
D30	Junj ung	[jonjɔŋ]	[nowɔ n]	[sunɔgi]	[juŋg i]

Berdasarkan table di atas DP 2 merupakan DP 2 yang terpengaruh dialek Using. Menurut pengakuan warga setempat DP 2 merupakan masyarakat asli Suku Using yang sudah bertempat tinggal disana sejak lama dan dalam kehidupan sehari harinya mereka menggunakan Dialek Using. Setelah dihitung menggunakan perhitungan dialektometri DP 2 merupakan dialek yang berbeda dengan DP 1, 3, dan 4 dengan demikian bisa dikatakan DP 2 merupakan masyarakat dialek Using.

Dengan demikian berikut peta berkas isoglos variasi leksikal pengaruh Dialek Using



Gambar Berkas Isoglos Pengaruh Dialek Using

Berdasarkan akumulasi glos distribusi variasi leksikal karena pengaruh Dialek Using di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan, DP 2 cenderung memiliki pengaruh Dialek Using daripada DP lain. Namun pada gambar 4.46 penebalan terjadi pada DP 1, dan 2, hal ini dikarenakan DP 1 memiliki berian yang berbeda dari DP 3, dan 4. Namun sebaran Dialek Using terjadi hanya pada DP 2.

Akumulasi Berkas Isoglos

Terdapat 124 leksikal yang terdapat padad 400 glos di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan. Berikut akumulasi keseluruhan leksikal jika diimplementasikan kedalam peta berkas isoglos.



Gambar Berkas Isoglos di Kabupaten Jember dan Banyuwangi Bagian Selatan

Berdasarkan akumulasi dari torehan berkas isoglos dari semua leksikal yang berjumlah 124, diperoleh hasil daerah-daerah yang memiliki penebalan garis isoglos. Hal tersebut tergambar dalam peta berkas isoglos leksikal gambar 4.20. Penebalan – penebalan tersebut terdapat pada DP 1 dan 2, sedangkan DP 3 dan 4 tidak terjadi penebalan. Penebalan tersebut terjadi karena masing-masing daerah memiliki ciri-ciri sendiri.

Seperti pada DP 1 cenderung memiliki berian yang terpengaruh Bahasa Madura, Bahasa Indonesia hingga Ø atau tidak memiliki berian dari DP-DP lain. DP 2 cenderung memiliki pengaruh Dialek Using di daerahnya sedangkan DP 3, dan 4 yang tidak terjadi penebalan karena tidak memiliki kecenderungan terhadap lainnya. Hal ini mendukung hasil penghitungan dialektometri yang menyatakan bahwa DP 1 merupakan dialek yang berbeda dengan DP 2 dan DP 3&4, juga DP 2 merupakan dialek yang berbeda dengan DP 3&4.

PEMBAHASAN

seperti penjelasan pada latar belakang, bahwasannya di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan memiliki kondisi variasi bahasa yang beranekaragam. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada bab dua, yang memiliki simpulan di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember (DP1) merupakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timuran dan dialek tersebut memiliki pengaruh dari bahasa Madura. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan kondisi demografi penduduk yang menyatakan di daerah tersebut terdapat pedatang dari Madura dan sudah bermukim di daerah tersebut sejak lahir. Lain pula dengan halnya Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember yang menurut pengakuan penduduk setempat merupakan keturunan dari suku Using dan menggunakan Dialek Using dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang juga sudah dipaparkan pada bab dua. Lain pula dengan kondisi kebahasaan yang ada di Banyuwangi bagian selatan, tepatnya di Kabupaten Pesanggaran dan Tegal Dlimo. Menurut pengakuan warga setempat mereka menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Tengahan yang agak berbeda dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran.

Hal itu selaras dengan hasil penelitian ini yang menyatakan di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan terdapat tiga dialek berbeda yakni, dialek Jawa Timuran, dialek Wuluhuan dan dialek Jawa Tengahan. Terdapat dua subdialek yang berbeda yakni subdialek Pesanggaran dan sudialek Tegal Dlimo. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebaran dialek tersebut didasarkan pada faktor geografis penuturnya.

Berdasarkan hasil bentuk variasi leksikal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan terdapat beberapa pola variasi leksikal, yakni; 1) variasi leksikal dengan Ø yang cenderung ditemukan pada DP 1; 2) variasi leksikal karena pengaruh Bahasa Madura yang cenderung ditemukan pada DP1; 3) Variasi leksikal karena pengaruh Bahasa Indonesia yang cenderung

ditemukan pada DP1, dan 4) Variasi leksikal karena pengaruh Dialek Using yang cenderung ditemukan pada DP 2.

Berdasarkan akumulasi dari terehan berkas isoglos dari semua leksikal yang berjumlah 124, diperoleh hasil daerah-daerah yang memiliki penebalan garis isoglos. Hal tersebut tergambar dalam peta berkas isoglos leksikal gambar 4.20. Penebalan – penebalan tersebut terdapat pada DP 1 dan 2, sedangkan DP 3 dan 4 tidak terjadi penebalan. Penebalan tersebut terjadi karena masing-masing daerah memiliki ciri-ciri sendiri. Seperti pada DP 1 cenderung memiliki berian yang terpengaruh Bahasa Madura, Bahasa Indonesia hingga Ø atau tidak memiliki berian dari DP-DP lain. DP 2 cenderung memiliki pengaruh Dialek Using di daerahnya sedangkan DP 3, dan 4 yang tidak terjadi penebalan karena tidak memiliki kecenderungan terhadap lainnya. Dengan demikian, hasil dari berkas isoglos tersebut mendukung hasil penghitungan dialektometri yang menghasilkan 3 dialek.

Secara geografis DP 3 terletak di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi dan DP 4 terletak di Kecamatan Tegal Dlimo kabupaten Banyuwangi. Keadaan dua daerah tersebut sangat memungkinkan untuk saling berkomunikasi. Sedangkan DP 1, 2 dengan DP 3, 4 terpisahkan oleh Taman Nasional Meru Betiri sehingga memiliki kemungkinan kecil untuk berkomunikasi. Adapun yang mengakibatkan DP 1 dan DP 2 merupakan dialek yang berbeda adalah karena kondisi demografi kedua daerah tersebut, yang dimana DP 1 Kecamatan Kencong merupakan daerah pesisir yang mayoritas pekerjaannya adalah sebagai nelayan, dan terdapat banyak sekali suku madura yang tinggal disana dan bekerja sebagai nelayan pula. Sedangkan DP 2 yang terletak di Kecamatan Wuluhan menurut pengakuan warga setempat terdapat suku asli Using yang sudah lama bermukim di daerah tersebut. Hal itu mengakibatkan variasi dialektal bahasa Jawa di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan.

SIMPULAN

Seperti penjelasan bab pertama, bahwasannya di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan memiliki kondisi variasi bahasa yang beranekaragam. Hal ini diperkuat juga dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan pada bab dua, yang memiliki simpulan di Kecamatan Kencong, Kabupaten Jember (DP1) merupakan bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timuran dan dialek tersebut memiliki pengaruh dari bahasa Madura. Kondisi tersebut juga diperkuat dengan kondisi demografi penduduk yang menyatakan di daerah tersebut terdapat pedatang dari Madura dan sudah bermukim

didaerah tersebut sejak lahir. Lain pula dengan halnya Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember yang menurut pengakuan penduduk setempat merupakan keturunan dari suku Using dan menggunakan Dialek Using dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang juga sudah dipaparkan pada bab dua. Lain pula dengan kondisi kebahasaan yang ada di Banyuwangi bagian selatan, tepatnya di Kabupaten Pesanggaran dan Tegal Dlimo. Menurut pengakuan warga setempat mereka menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa Tengahan yang agak berbeda dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timuran.

Hal itu selaras dengan hasil penelitian ini yang menyatakan di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan terdapat tiga dialek berbeda yakni, dialek Jawa Timuran, dialek Wuluhan dan dialek Jawa Tengahan. Terdapat dua subdialek yang berbeda yakni subdialek Pesanggaran dan subdialek Tegal Dlimo. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebaran dialek tersebut didasarkan pada faktor geografis penuturnya.

Berdasarkan hasil bentuk variasi leksikal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan terdapat beberapa pola variasi leksikal, yakni; 1) variasi leksikal dengan Ø yang cenderung ditemukan pada DP 1; 2) variasi leksikal karena pengaruh Bahasa Madura yang cenderung ditemukan pada DP1; 3) Variasi leksikal karena pengaruh Bahasa Indonesia yang cenderung ditemukan pada DP1, dan 4) Variasi leksikal karena pengaruh Dialek Using yang cenderung ditemukan pada DP 2.

Berdasarkan akumulasi dari terehan berkas isoglos dari semua leksikal yang berjumlah 124, diperoleh hasil daerah-daerah yang memiliki penebalan garis isoglos. Hal tersebut tergambar dalam peta berkas isoglos leksikal gambar 4.20. Penebalan – penebalan tersebut terdapat pada DP 1 dan 2, sedangkan DP 3 dan 4 tidak terjadi penebalan. Penebalan tersebut terjadi karena masing-masing daerah memiliki ciri-ciri sendiri. Seperti pada DP 1 cenderung memiliki berian yang terpengaruh Bahasa Madura, Bahasa Indonesia hingga Ø atau tidak memiliki berian dari DP-DP lain. DP 2 cenderung memiliki pengaruh Dialek Using di daerahnya sedangkan DP 3, dan 4 yang tidak terjadi penebalan karena tidak memiliki kecenderungan terhadap lainnya. Dengan demikian, hasil dari berkas isoglos tersebut mendukung hasil penghitungan dialektometri yang menghasilkan 3 dialek.

Secara geografis DP 3 terletak di Kecamatan Pesanggaran, Kabupaten Banyuwangi dan DP 4 terletak di Kecamatan Tegal Dlimo kabupaten Banyuwangi. Keadaan dua daerah tersebut sangat memungkinkan

untuk saling berkomunikasi. Sedangkan DP 1, 2 dengan DP 3, 4 terpisahkan oleh Taman Nasional Meru Betiri sehingga memiliki kemungkinan kecil untuk berkomunikasi. Adapun yang mengakibatkan DP 1 dan DP 2 merupakan dialek yang berbeda adalah karena kondisi demografi kedua daerah tersebut, yang dimana DP 1 Kecamatan Kencong merupakan daerah pesisir yang mayoritas pekerjaannya adalah sebagai nelayan, dan terdapat banyak sekali suku madura yang tinggal disana dan bekerja sebagai nelayan pula. Sedangkan DP 2 yang terletak di Kecamatan Wuluhun menurut pengakuan waga setempat terdapat suku asli Using yang sudah lama bermukim di daerah tersebut. Hal itu mengakibatkan variasi dialektal bahasa Jawa di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan.

SARAN

Penelitian ini membahas variasi leksikal di Kabupaten Jember dan Banyuwangi bagian selatan, harapannya penelitian selanjutnya memperluas daerah pengamatan. Sehingga akan tampak bagaimana variasi leksikal yang terdapat di Kabupaten Jember dan Banyuwangi secara keseluruhan. Dengan demikian penelitian ini dapat diajukan acuan untuk penelitian selanjutnya. Selain itu data penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk mengkaji penelitian etnolinguistik maupun antropologi lingusitik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi.(1983) *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: P3B Depdikbud, 1983.
- Chambers, J.K dan Trudgill, Peter. 2004. *Dialektologi*. London: Cambridge University Press.
- Francis, W.N. 1989. *Dialectology: An Introduction*. New York: Longman Inc.
- Afifatul Jannah, Kusnadi, dan Erna Rochiyati. 2015. Pemertahanan Bahasa Using di Desa Biting Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Jember: Uniersitas Jember Digital Repository
- Kisyani-Laksono. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas
- Kisyani-Laksono dan Savitri, Agusniar Dian. 2009. *Dialektologi*. Surabaya:Unesa University Press.
- Lauder, Multamia R.M.T. 2007. *Sekilas Mengenai Pemetaan Bahasa*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mangunsuwito, S.A. 2013. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Nadra, dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmatera Publishing.

- Pawitra, Adrian. 2019. *Kamus Lengkap Bahasa Madura*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Satwiko Budiono. 2015. *Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Dialektologi*. Skripsi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Savitri, Agusniar Dian. 2015. *Variasi Fonologis Bahasa Madura*. Disertasi: UI.
- Sutoko, dkk.1998. *Geografi Dialek Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tondo, Fanny Henry. 2007. *Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah: Faktor Penyebab dan Implikasi Etnolinguistik*. Jurnal Masyarakat & budaya vol. 11 no. 2.
- Zulaeha, ida. 2009. *Dialektologi: dialek geografis dan dialek social*.